

# **ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. PLN (Persero) UNIT PELAKSANA DAN PENGATUR DISTRIBUSI (UP2D) SISTEM KALIMANTAN SELATAN DAN KALIMANTAN TENGAH TAHUN 2018-2020**

Mardahai Lubis

Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin  
E-mail: mardahailubis98@gmail.com

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio likuiditas dan rasio profitabilitas pada PT. PLN (Persero) UP2D Kalsel dan Kalteng periode 2018-2020. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari tahun 2018-2020, yaitu neraca dan laporan laba rugi. Kinerja keuangan yang dianalisis adalah rasio likuiditas (*current ratio* dan *quick ratio*), dan rasio profitabilitas (*return on assets*, *return on equity*, dan *net profit margin*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kinerja keuangan PT. PLN (Persero) UP2D Kalsel dan Kalteng periode 2018-2020. Berdasarkan rasio likuiditas dapat dikategorikan baik dan kurang baik, rasio profitabilitas dapat dikatakan sangat baik. PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng disarankan untuk memperhatikan kinerja keuangan dengan meningkatkan rasio-rasio keuangannya sehingga mampu mencapai bobot nilai maksimal pada tahun berikutnya.

**Kata kunci : Kinerja Keuangan; Rasio Liquiditas; Rasio Profitabilitas**

---

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the company's financial performance in terms of liquidity ratios and profitability ratios at PT. PLN (Persero) UP2D South Kalimantan and Central Kalimantan for the 2018-2020 period. The method used is descriptive quantitative method. The data collection technique is secondary data in the form of financial reports from 2018-2020, namely balance sheets and income statements. The analyzed financial performance is the liquidity ratio (*current ratio* and *quick ratio*), and the profitability ratio (*return on assets*, *return on equity*, and *net profit margin*). The results showed that the analysis of the financial performance of PT. PLN (Persero) UP2D South Kalimantan and Central Kalimantan for the period 2018-2020. Based on the liquidity ratio, it can be categorized as good and not good, the profitability ratio can be said to be very good. PT PLN UP2D South Kalimantan and Central Kalimantan are advised to pay attention to financial performance by increasing their financial ratios so that they are able to achieve maximum value weights in the following year.*

**Keywords: Financial Performance; Liquidity Ratio; Profitability Ratio**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha milik pemerintah yang pengelolaan dan penyelenggaraannya diatur oleh pemerintah. BUMN beroperasi di berbagai industri. Menurut (Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998), sebagian besar modal BUMN berasal dari kekayaan negara, artinya BUMN tidak memiliki kendala pendanaan yang signifikan. Sejauh mana BUMN terlibat dalam monopoli korporasi, berakibat, BUMN tidak akan mendapat tekanan untuk meningkatkan kinerjanya (Eforis, 2017).

Kinerja keuangan dinilai masih buruk, terlihat dari beberapa BUMN yang terus merugi, banyaknya tindakan korupsi, dan prospek kebangkrutan di beberapa BUMN (Khamisah, 2020). Kementerian BUMN terus berupaya meningkatkan kontribusi untuk pendapatan negara dari pajak, dividen, hingga PNBP atau Pendapatan Negara Bukan Pajak. Untuk meningkatkan perekonomian negara, BUMN diharapkan mampu memberi kontribusi yang lebih tinggi dari tahun ke tahun. BUMN memberikan kontribusi sebesar Rp370 triliun untuk pendapatan negara dalam satu dekade terakhir (Sinulingga, 2021). Laporan kinerja keuangan BUMN pada tahun 2019 menunjukkan kinerja keuangan sektor BUMN masih menjadi indikator yang utama dalam penilaian kinerja perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan BUMN mengacu pada Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 di mana analisis kinerja BUMN mencakup penilaian kinerja dari aspek keuangan dan non keuangan. Dari aspek keuangan, kinerja perusahaan diukur menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan yang menyajikan informasi penting tentang posisi keuangan perusahaan. Aspek nonkeuangan yaitu aspek operasional dan aspek administrasi. Penilaian aspek nonkeuangan tidak mudah diidentifikasi karena penilaian ini melibatkan beragam asumsi.

Laporan keuangan merupakan produk dari proses akuntansi dan merupakan data historis (Siahaan & Simanjuntak, 2020). Akuntansi adalah proses menemukan, mengukur, dan melaporkan data ekonomi untuk membuat keputusan dan membuat pertimbangan bagi pengguna data tersebut. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu prosedur akuntansi yang dapat digunakan untuk menginformasikan pihak-pihak yang berkepentingan tentang operasi perusahaan. Kinerja keuangan adalah laporan atas laporan keuangan perusahaan yang diperoleh selama periode waktu tertentu dengan tujuan untuk menentukan arus keuangan perusahaan (Pongoh, 2013). Tujuan kinerja keuangan adalah untuk menentukan likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan segera, untuk menentukan solvabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka panjang dan pendek, dan untuk mengukur profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh modal kerjanya (Darmawan & Widhiyani, 2017).

PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana dan Pengatur Distribusi (UP2D) Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang energi listrik Sebagai BUMN diharapkan mampu memberikan pelayanan atau kesejahteraan bagi masyarakat luas sebagai tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu, kinerja keuangan pada PT. PLN UP2D Kalsel dan Kalteng sangat penting dianalisis untuk kelangsungan hidup perusahaan ke depannya. PT. PLN UP2D Kalsel dan Kalteng memberi kontribusi yang sangat besar bagi kelangsungan hidup masyarakat, dan industri atau manufaktur.

Analisis rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan *intern* antara pemilik saham dan manajemen perusahaan saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan. Adapun Rasio keuangan digunakan sebagai salah satu tolok ukur untuk mengetahui posisi keuangan dan keberhasilan suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai pedoman saat pengambilan keputusan (Cahya, 2021).

Rasio keuangan yang dihasilkan dari laporan keuangan merupakan gambaran dari nilai perusahaan. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh investor dalam menganalisis perusahaan agar bisa menciptakan laba berdasarkan saham yang dimiliki, sehingga rasio keuangan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menginterpretasikan keadaan perusahaan dari posisi keuangan (Anita & Anggreni, 2021). Berikut jumlah aset dan laba PT. PLN UP2D Kalsel dan Kalteng yang di tunjukkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Total Aset PT PLN (UP2D) Kalsel dan Periode 2018-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Total Aset</b>	<b>Modal</b>	<b>Laba</b>
2018	1.877.558.658.654	383.148.557.369	383.148.557.369
2019	1.954.785.769.378	453.533.437.644	453.533.437.644
2020	1.934.559.742.637	584.669.854.961	584.669.854.961

Sumber : Olah Data Keuangan PT PLN UP2D Kalselteng

Dari Tabel 1, terlihat bahwa pergerakan nilai aset yang meningkat dari tahun ke tahun walaupun tidak signifikan. Namun, ada pergerakan yang berubah pada indikator perubahan laba. Hal ini terlihat pada tahun 2019, PT. PLN (Persero) UP2D Kalsel dan Kalteng mengalami penambahan laba menjadi sebesar Rp453.533.437.644, yang disusul dengan penambahan pada tahun 2020 sebesar menjadi Rp584.669.854.961. Sebagai perusahaan monopoli milik pemerintah di bidang ketenagalistrikan, kinerja keuangan PLN yang buruk akan memberikan keuntungan yang minim bagi investor dan bahkan dapat menjadi beban bagi perusahaan. PT PLN sebagai BUMN akan memberikan kontribusi langsung bagi penerimaan negara di bidang non-pajak. Kinerja PLN, baik buruknya, akan berdampak pada pendapatan negara yang juga akan berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Laporan keuangan berisi informasi tentang kesehatan perusahaan. Pemangku kepentingan termasuk pemegang saham, manajer, karyawan, investor, kreditur, pemasok, dan masyarakat semua mendapat manfaat dari laporan keuangan. Dihadapkan dengan semakin terbukanya dan kompleksnya dunia usaha, tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang diukur dengan kinerja keuangan memiliki fungsi sangat penting bagi pemegang saham dalam melakukan penilaian kinerja BUMN. Analisis kinerja keuangan BUMN dapat diukur menggunakan petunjuk evaluasi kerja BUMN dalam SK Kementerian BUMN No.Kep/100/MBU /2002 tanggal 4 Juni 2002.

Analisis rasio keuangan menjadi salah satu fungsi penentu kinerja perusahaan yang digunakan oleh manajemen perusahaan. Analisis rasio keuangan digunakan oleh para investor yang berfungsi untuk menentukan tempat investasi berdasarkan kondisi keuangan. Kinerja suatu perusahaan bisa dilihat dari rasio keuangan di antaranya rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Rasio keuangan diukur dari data laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, data yang disajikan oleh perusahaan merupakan data per tanggal 31 Desember atau akhir periode.

Kinerja perusahaan bisa dievaluasi melalui laporan keuangan perusahaan yang dianalisis berdasarkan beberapa rasio keuangan. Proses analisa laporan keuangan tersebut bertujuan untuk menilai serta meramalkan keadaan keuangan perusahaan dan menilai hasil yang sudah diwujudkan perusahaan di masa lalu dan saat ini (Juliana & Sumani, 2019). Rasio Likuiditas yang diprosikan oleh *current ratio* bertujuan untuk memperkirakan potensi perusahaan dalam menyelesaikan hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya. Apabila perusahaan dikatakan likuid, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi atau pertumbuhan yang baik, Kasmir (2018).

Penelitian ini dilakukan di PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana dan Pengatur Distribusi (UP2D) Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah tahun 2018 sebelum terjadi covid-19 di Indonesia dan tahun 2020 setelah terjadi Covid-19. Dengan gambaran di atas, peneliti ingin mengkaji analisis kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio likuiditas dan rasio profitabilitas pada PT. PLN (Persero) UP2D Kalsel dan Kalteng.

Berlandaskan pada fenomena masalah di latar belakang, perumusan masalah pada penelitian ini ialah: "Bagaimana kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio likuiditas dan rasio profitabilitas pada PT. PLN (Persero) UP2D Kalsel dan Kalteng?"

#### **Tujuan Penelitian**

Selaras dengan perumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio likuiditas dan rasio profitabilitas pada PT. PLN (Persero) UP2D Kalsel dan Kalteng.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu metode yang dipakai guna memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini, peneliti melakukan dengan pendekatan analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan data yang digunakan tanpa mengambil kesimpulan yang bisa digunakan untuk umum (Sugiyono, 2019).

### **Teknik Pengumpulan data**

Data sekunder digunakan sebagai sumber data. Data penelitian sekunder adalah informasi yang diterima dan dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber lain, seperti bukti, catatan, atau informasi yang dikumpulkan dalam arsip laporan. Dalam hal ini data yang diperoleh adalah laporan keuangan PLN (Persero) UP2D Kalsel dan Kalteng periode 2018 sampai 2020.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Langkah ini diperlukan untuk mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan seterusnya. Lalu melakukan interpretasi merupakan inti dari proses analisis sebagai perpaduan antara hasil perbandingan atau pengukur dengan kaidah teoritis yang berlaku. Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah perhitungan, sebagai berikut:

### **Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam menyelesaikan atau menenuhi kewajiban yang jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar (Harjito & Martono, 2014). Sebuah perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya. Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang secara tepat waktu, menurut (James & John, 2017:167). Banyak perspektif tentang kompetensi keuangan perusahaan yang ada dan kemampuan untuk tetap kompeten pada saat terjadi bencana dapat diturunkan dari rasio ini. Menurut Hery (2012: 149) ada beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pertama, perusahaan tidak punya uang sama sekali. Kedua, perusahaan tidak dalam kesulitan keuangan, tetapi terlilit hutang dan perlu menjual modal kerja secara tunai, seperti: penagihan hutang, penjualan persediaan, dan penjualan surat berharga. Riyanto (2008: 25) menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila mampu memenuhi semua kewajiban keuangan yang sifatnya harus segera dipenuhi. Ini disebut perusahaan tidak likuid tanpa uang tunai. Sugiyarso (2011: 103) menyatakan bahwa *current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam menghitung rasio likuiditas menggunakan yaitu *Current ratio*, *Quick Ratio*.

### **Current Ratio**

*Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar (Hanafi dan Halim, 2016). Menurut Kasmir (2012: 134), *Current ratio* diartikan sebagai angka penting untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek atau hutang yang segera terutang di seluruh rekeningnya. Sutrisno (2018), "*current ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek". Menurut Sugiyarso (2011: 104), *Current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. Indikator ini mampu menunjukkan kemampuan aktiva lancar untuk menutupi utang jangka pendek. Brigham dan Houston (2016) menjelaskan "perhitungan *Current ratio* dapat dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

### **Quick Ratio**

*Quick Ratio* (QR) mengukur sejauh mana kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dapat menutup utang jangka pendek (Hanafi dan Halim, 2016). Menurut Brigham & Houston (2018: 128) salah satu rasio untuk menghitung rasio ini ialah dengan *current ratio* (rasio lancar) yang berfungsi untuk mengevaluasi aset lancar yang tersedia dalam rangka memenuhi hutang jangka pendeknya. Menurut Sugiyarso (2011: 104) *Quick Ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. *Quick Ratio* menurut Martono dan Harjito (2005: 55) ialah perbedaan antara total aset lancar dikurangi persediaan dan total kewajiban lancar. Menurut Syamsuddin (2011: 46), rasio cepat 1,00 umumnya dianggap baik. Jika sulit untuk menjual persediaan dengan cepat tanpa depresiasi, rasio ini dapat memberikan gambaran likuiditas yang lebih akurat. Rumus *Quick Ratio* sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

## Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis yang menunjukkan laba dalam hubungan dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan hubungan laba dengan investasi (Harjito, 2014). Menurut Septiana (2019: 109) rasio profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk memahami kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

### Return on Assets (ROA)

Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Kasmir (2015) berpendapat bahwa *Return on Assets* (ROA) yaitu rasio profitabilitas yang memperlihatkan hasil atau “return” dari total aktiva yang dipakai oleh perusahaan. Titman *et al.* (2018: 126) menjelaskan rasio profitabilitas dapat mengukur kapabilitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang memadai dari aktivitas operasionalnya termasuk aktivitas investasinya. Menurut Hery (2016: 193) ROA dapat digunakan untuk mengukur rasio profabilitas. Menurut Brigham & Houston (2018: 140) ROA bertujuan mengukur banyaknya *net profit* yang diperoleh dari total asset sehingga didapat nilai pengembalian atas total aset. Menurut Hanafi & Halim (2014), ROA ialah indeks yang menerangkan kemampuan organisasi untuk memperoleh profit sesuai dengan total aset di perusahaan. Dijelaskan oleh Kasmir (2014) bahwa semakin besar nilai rasio ROA, mengindikasikan semakin meningkatnya dana yang mampu didapatkan dari total aset perusahaan menjadi profit. Semakin meningkat profit bersih yang didapat, maka semakin meningkat juga performa keuangan perusahaan. Tandelilin (2010) menyatakan formulasi untuk menghitung ROA, sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### Return on Equity (ROE)

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Brigham & Houston (2011) menjelaskan bahwa semakin meningkat rasio ROE, menunjukkan kondisi yang baik dan kuatnya posisi pemilik perusahaan. Sartono (2012) memberikan definisi *Return on Equity* (ROE) ialah rasio untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan untuk memperoleh profit bagi *shareholders* di perusahaan. Hanafi dan Halim (2012) menyatakan bahwa rasio ROE menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit sesuai dengan investasi saham tertentu. Menurut Harjito dan Martono (2010) ROE juga dikatakan sebagai rentabilitas atas modal sendiri yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai laba untuk investor.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak dan Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### Net Profit Margin (NPM)

NPM adalah ukuran yang mengukur keberhasilan perusahaan mendapatkan keuntungan, investor dapat menggunakannya sebagai penilaian investasi menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan berapa persentase laba bersih yang dihasilkan setiap penjualan (Harahap 2010: 304). Ini menunjukkan kemampuan manajemen untuk menjalankan perusahaan sampai benar-benar berhasil dalam menampilkan/mengendalikan harga pokok, pengeluaran operasional, barang dagangan, bunga kredit, dan pajak (Kasmir 2012: 197). Rasio NPM ditentukan dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih, menurut Hery (2015:235). NPM adalah rasio yang memperkirakan laba bersih per penjualan rupiah, menurut riyanto (2013:336). Pengukuran besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Brigham & Hounstom, 2013). NPM bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 100\%$$

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Laporan Keuangan

Setiap perusahaan diwajibkan untuk menyusun dan menyampaikan laporan keuangan untuk jangka waktu tertentu. Informasi yang diberikan kemudian diperiksa untuk menentukan keadaan dan posisi perusahaan saat ini. Dengan melakukan evaluasi, maka akan diidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan tersebut. “Laporan keuangan adalah gambaran terstruktur dari kondisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas,” menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:1). Laporan keuangan biasanya digunakan untuk menunjukkan informasi tentang situasi keua ngan, kinerja, dan arus kas perusahaan selama periode waktu tertentu. Sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam konteks bentuk keputusan cenderung mendapat

manfaat dari berita (Kasmir, 2012:12) Data keuangan dianalisis untuk melihat apakah dapat digunakan untuk membuat keputusan.

### **Kinerja Keuangan**

Sutrisno (2013) mengartikan kinerja keuangan yaitu hasil yang didapat organisasi pada suatu kurun waktu yang merefleksikan level kesehatan organisasi itu. Ross et al. (Tarigan dan Samuel, 2014) menjelaskan bahwa kinerja finansial perusahaan bisa dikalkulasi melalui beberapa metode, di antaranya teknik analisis rasio finansial. Konsep Ross menguraikan analisis rasio keuangan ke dalam beberapa faktor, meliputi pengelolaan aset, manajemen laba, leverage, likuiditas, dan pasar.

### **Analisis Rasio Keuangan**

Istilah "analisis laporan keuangan" dan "pelaporan keuangan" dapat dipertukarkan. Istilah "analisis" mengacu pada proses penguraian suatu besaran menjadi komponen-komponen terkecilnya. Neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas adalah contoh laporan keuangan (dana). Akibatnya, pentingnya data kuantitatif dan non-kuantitatif dalam analisis neraca adalah untuk membagi pos-pos neraca menjadi bagian-bagian informasi yang lebih kecil dan untuk memahami konsep-konsep keuangan yang lebih penting dan lebih dalam, yang berarti mengenali hubungan yang bermakna dalam proses pembuatan yang terbaik. keputusan mungkin ( Harahap, 2013),

Menurut Nuruael (2013) analisis laporan keuangan ialah mengeksplorasi informasi secara lebih mendalam pada sebuah laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan, menurut Fahmi (2014: 108), adalah alat analisis kinerja perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang bertujuan untuk menunjukkan perubahan kondisi keuangan atau kinerja operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan tren pola perubahan tersebut, serta menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan.

Menurut Munawir (2010:65), analisis rasio keuangan adalah alat analisis untuk menentukan hubungan antara pos-pos yang ditunjukkan pada neraca, laporan laba rugi, atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Rasio Likuiditas**

#### *Current ratio*

**Tabel 2. Tabel Perhitungan Current Ratio PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng**

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Current Ratio (Rp)	%
2018	193.464.201.347	182.214.231.267	1.062	106%
2019	190.132.211.328	165.263.762.340	1.150	115%
2020	151.438.468.632	141.987.969.846	1.067	107%
<b>Rata-Rata</b>	<b>178.344.960.436</b>	<b>163.155.321.151</b>	<b>1.093</b>	<b>109%</b>

Sumber: Olah data Laporan Keuangan PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng , 2022

Pada tahun 2018, *Current ratio* pada PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng adalah sebesar 1.062 atau setara dengan 106%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 utang lancar dapat ditanggung oleh Rp1.06 aktiva lancar. *Current ratio* pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 9% dari tahun 2018. Pada tahun 2019, *current ratio* sebesar 1.150 atau setara dengan 115%. Ini berarti setiap Rp1 utang lancar dapat ditanggung oleh Rp1.15 aktiva lancar. *current ratio* pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 8% dari tahun 2019, yaitu 107%.

#### *Quick Ratio*

**Tabel 3. Tabel Perhitungan Quick Ratio PT. PLN UP2D Kalsel dan Kalteng**

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Quick Ratio (Rp)	%
2018	193.464.201.347	30.564.546.879	182.214.231.267	0.894	89%
2019	190.132.211.328	18.177.465.976	165.263.762.340	1.040	104%
2020	151.438.468.632	15.443.773.883	141.987.969.846	0.958	95%
<b>Rata-Rata</b>	<b>178.344.960.436</b>	<b>21.395.262.246</b>	<b>163.155.321.151</b>	<b>0.962</b>	<b>96%</b>

Sumber: Olah data Laporan Keuangan PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng , 2022

Pada tahun 2018, Quick Ratio pada PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng adalah sebesar 0.894 atau setara dengan 89%. Artinya setiap Rp1 utang lancar dapat ditanggung oleh Rp0,89 aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Quick Ratio pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 5% dari tahun 2018. Pada tahun 2019, Quick Ratio sebesar 1.040 atau setara dengan 104%. Ini berarti setiap Rp1 utang

lancar dapat ditanggung oleh Rp1.04 aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan. Quick Ratio pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 9% dari tahun 2019 menjadi 95%. Ini berarti setiap Rp1 utang lancar dapat ditanggung oleh Rp0.958 aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan.

## Rasio Profitabilitas

### *Return on Assets (ROA)*

**Tabel 4. Tabel Perhitungan ROA PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng**

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Total Aset (Rp)	ROA (Rp)	%
2018	383.148.557.369	1.877.558.658.654	0.204	20.4%
2019	453.533.437.644	1.954.785.769.378	0.232	23.2%
2020	584.669.854.961	1.934.559.742.637	0.302	30.2%
<b>Rata-Rata</b>	<b>453.533.437.644</b>	<b>1.954.785.769.378</b>	<b>0.232</b>	<b>23.2%</b>

Sumber: Olah data Laporan Keuangan PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng , 2022

Berdasarkan perhitungan ROA yaitu membandingkan nilai laba setelah pajak dengan nilai total aset. Pada tahun 2018 menunjukkan rasio sebesar 20.4%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp1.00 aset menghasilkan laba bersih sebesar Rp0.204. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan ROA sebesar 2.8% menjadi 23.2%. Perhitungan ROA pada tahun 2020 menunjukkan bahwa setiap Rp1 aset menghasilkan laba Rp0.302, terjadi kenaikan ROA sebesar 0.7% menjadi 30.2%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp1.00 aset menghasilkan laba bersih sebesar Rp0.302.

### *Return on Equity (ROE)*

**Tabel 5. Tabel Perhitungan ROE PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng**

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	ROE (Rp)	%
2018	383.148.557.369	383.148.557.369	1.00	100%
2019	453.533.437.644	453.533.437.644	1.00	100%
2020	584.669.854.961	584.669.854.961	1.00	100%
<b>Rata-Rata</b>	<b>453.533.437.644</b>	<b>453.533.437.644</b>	<b>1.00</b>	<b>100%</b>

Keterangan: Olah data Laporan Keuangan PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng , 2022

Berdasarkan perhitungan ROE yaitu membandingkan nilai laba bersih setelah pajak dengan nilai total ekuitas. Nilai ROE PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng pada tahun 2018, 2019, 2020 menunjukkan rasio yang sama sebesar 1.00%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp1.00 ekuitas menghasilkan laba bersih sebesar Rp100.

### *Net Profit Margin (NPM)*

**Tabel 6. Tabel Perhitungan NPM PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng**

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Pendapatan Usaha (Rp)	NPM (Rp)	%
2018	383.148.557.369	2,149,614,838,876	0.178	17,8%
2019	453.533.437.644	2,145,098,341,231	0.211	21,1%
2020	584.669.854.961	2,188,831,602,685	0.267	26,7%
<b>Rata-Rata</b>	<b>453.533.437.644</b>	<b>2,161,181,594,264</b>	<b>0.219</b>	<b>21,9%</b>

Sumber: Olah data Laporan Keuangan PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng , 2022

Berdasarkan perhitungan NPM yaitu membandingkan nilai laba bersih dengan nilai pendapatan usaha. Pada tahun 2018 NPM menunjukkan rasio sebesar 17,8%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp1.00 pendapatan usaha menghasilkan laba bersih sebesar Rp1,78. Pada tahun 2019 terjadi kenaikan NPM sebesar 3,3% menjadi 21,1%. Perhitungan NPM pada tahun 2019 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 pendapatan usaha menghasilkan laba bersih Rp21,1. Pada tahun 2020 terjadi kenaikan NPM sebesar 5,5% menjadi 26,7%. Perhitungan NPM pada tahun 2020 menunjukkan bahwa setiap Rp1 nilai laba bersih menghasilkan pendapatan sebesar Rp26,7.

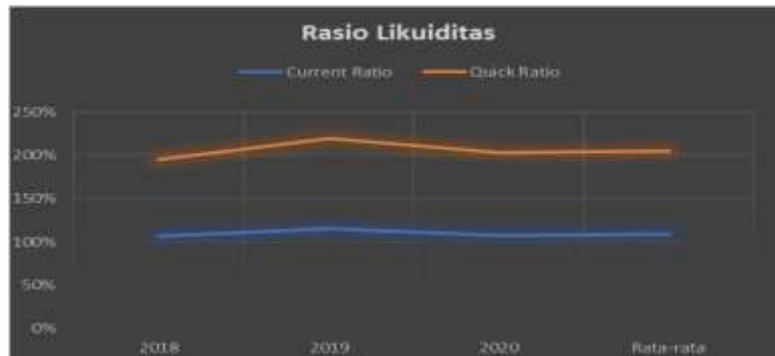
**PEMBAHASAN**

**Tabel 7. Kinerja Keuangan PT. PLN (Persero) UP2D Kalsel dan Kalteng 2018-2020**

Rasio	2018	2019	2020	Rata-rata	Standar
<b>Rasio Likuiditas</b>					
<i>Current Ratio</i>	106%	115%	107%	109%	100% - 200%
<i>Quick Ratio</i>	89%	104%	96%	96%	150%
<b>Rasio Profitabilitas</b>					
<i>Return On Asset</i>	20%	23%	30%	23%	40%
<i>Return On Equity</i>	100%	100%	100%	100%	30%
<i>Net Profit Margin</i>	18%	21%	27%	22%	20%

Sumber : Hasil Olah data, 2022

**Rasio Likuiditas**



**Gambar 1. Grafik Rasio Likuiditas**

**Current Ratio**

Berdasarkan hasil perhitungan rasio lancar atau *current ratio* PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng pada penelitian ini terlihat mengalami persentase yang naik turun, dengan akumulasi terjadi kenaikan dari 106% pada tahun 2018, meningkat menjadi 115% di tahun 2019, dan menurun kembali menjadi 107% pada tahun 2021. Rata-rata rasio lancar PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng adalah 109%. Hal ini mengindikasikan bahwa angka tersebut sudah memenuhi standar rasio keuangan, di mana nilai standar rasio lancar yang baik sebesar 100%-200% (Kasmir, 2011). Hal ini menggambarkan PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng berada dalam kategori sangat baik dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendeknya.

**Quick Ratio**

Berdasarkan hasil penelitian quick ratio PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng tahun 2018-2020 pada penelitian ini terlihat mengalami fluktuasi dengan persentase yang naik turun. Rata-rata quick ratio PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng tahun 2018-2020 sebesar 96% yang berarti angkanya tidak mencapai nilai standar rasio cepat sebesar 150% (Kasmir, 2011). Hal ini menggambarkan kondisi perusahaan dari rasio quick ratio berada dalam kategori kurang baik dalam memenuhinya.

**Rasio Profitabilitas**



**Gambar 2. Grafik Rasio Profitabilitas**

### **Return on Asset (ROA)**

Berdasarkan hasil perhitungan rasio ROA di PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng tahun 2018-2020 mengalami akumulasi kenaikan dari 20% pada tahun 2018 bertambah menjadi 23% pada tahun 2019, dan meningkat menjadi 30%. Rata-rata rasio pengembalian aset PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng sebesar 40% yang berarti angkanya mencapai nilai standar rasio pengembalian aset sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio pengembalian aset PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng pada tahun 2018-2020 berada dikategori sangat baik.

### **Return on Equity (ROE)**

Berdasarkan hasil penelitian rasio pengembalian ekuitas atau ROE di PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng tahun 2018-2020 mengalami akumulasi stabil atau konstan sebesar 100%. Rata-rata rasio pengembalian aset PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng sebesar 100% yang berarti angkanya mencapai nilai standar rasio pengembalian ekuitas sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio pengembalian aset PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng pada tahun 2018-2020 berada dikategori sangat baik

### **Net Profit Margin (NPM)**

Berdasarkan hasil penelitian rasio margin keuntungan bersih atau NPM PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng tahun 2018-2020 mengalami akumulasi kenaikan dari 18% pada tahun 2018, 21% pada tahun 2019, dan 27% pada tahun 2020. Rata-rata rasio margin keuntungan bersih PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng tahun 2018-2020 sebesar 22% yang berarti angkanya mencapai nilai standar rasio margin keuntungan bersih sebesar 20% (Kasmir, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa rasio pengembalian aset PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng tahun 2018-2020 pada tahun 2017-2021 berada dikategori yang sangat baik.

**Tabel 8. Analisis Kinerja Keuangan PT. PLN (Persero) UP2D Kalsel dan Kalteng 2018-2020**

Rasio	2018	2019	2020	Rata-rata	Kriteria
<b>Rasio Likuiditas</b>					
<i>Current Ratio</i>	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
<i>Quick Ratio</i>	Kurang Baik				
<b>Rasio Profitabilitas</b>					
<i>Return On Asset</i>	Sangat Baik				
<i>Return On Equity</i>	Sangat Baik				
<i>Net Profit Margin</i>	Kurang baik	Sangat baik	Sangat baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber : Hasil Olah data, 2022

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis atau pengukuran rasio likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek PT. PLN (Persero) UP2D Kalselteng tahun 2018-2020 berada pada kategori sangat baik dan kurang baik. Hal ini disebabkan rata-rata *current ratio* adalah 109% dengan rasio standar 100-200%, dan *quick ratio* adalah 96% dengan rasio standar 150%. Hal ini berarti bahwa *current ratio* adalah baik dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka panjang dalam jangka pendek, sedangkan *quick ratio* tidak baik. Dengan demikian disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. PLN (Persero) UP2D Kalsel dan Kalteng tahun 2018-2020 berada dalam kategori baik dan kurang baik.

Berdasarkan rasio profitabilitas abilitas untuk menghasilkan keuntungan dari PT. PLN (Persero) UP2D Kalselteng tahun 2018-2020 berada dalam kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata ROA adalah 23%, ROE 100%, dan NPM adalah 22%, yang semuanya menunjukkan bahwa laba dan pengembalian investasi cukup tinggi. Dengan demikian disimpulkan, kinerja keuangan PT. PLN (Persero) UP2D Kalsel dan Kalteng pada tahun 2018-2020 berada dalam kategori sangat baik.

### **Saran**

PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng selalu memperhatikan kinerja keuangan perusahaan untuk meningkatkan rasio-rasio keuangannya sehingga mampu mencapai bobot nilai maksimal. Perusahaan disarankan mengurangi investasi pada aset tetap agar dapat memperbaiki likuiditas perusahaan. sehingga perusahaan mendapatkan nilai skor maksimal pada tahun berikutnya.

PT PLN UP2D Kalsel dan Kalteng harus dapat memberikan proporsi yang tepat atas aset bersih yang dimiliki terhadap kewajiban yang akan jatuh tempo. Perusahaan juga sebaiknya harus mengurangi proporsi utang dalam setiap tahunnya. Jika ada kebutuhan yang mendesak atau mungkin untuk pengembangan usaha. sebaiknya

perusahaan bersama sama dengan pemerintah mendiskusikannya secara bersama untuk memperoleh kesimpulan yang matang perihal dana yang akan dikumpulkan apakah memang harus meminjam, menjual obligasi, atau bahkan mencari suntikan dana dari BUMN.

Penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan indikator lain yaitu indikator operasional dan administrasi. sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik dari penelitian sebelumnya.

#### Daftar Pustaka

- Anita. & Anggreni. D. (2021). Kinerja Perusahaan: Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Pertumbuhan Pendapatan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. 19(2). 183–203.
- Bramantya, W., Navalino, D. A., & Jupriyanto. (2020). Analisis Kebijakan Privatisasi pada Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Periode 2009-2018. *Jurnal Ekonomi Pertahanan*, 6(1), 33–60.
- Cahya. A. D., Rachmawati. H., & Putri. R. R. (2021). Analisis Kesehatan Keuangan Perusahaan Di Masa Pandemi Covid 19 Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas (Studi Kasus Umkm Ameera Hijab). *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*. 10(2). 131–136. <https://doi.org/10.35906/je001.v10i2.788>
- Darmawan. I. P. Y., & Widhiyani. N. L. S. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan Dan Komite Audit Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*. 20(1). 254–282.
- Eforis, C. (2017). Pengaruh Kepemilikan Negara dan Kepemilikan Publik Terhadap Kinerja Keuangan BUMN. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 9(1), 18–31. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v9i1.585>
- Fahmi, Irham. (2018). *Manajemen Kinerja*. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, Mamduh M dan Halim A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPPSTIM YKPN
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1: Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2017)*. Jakarta: Iai
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Khamisah, N. (2020). Apakah Perusahaan Bumn Yang Telah Diprivatisasi Memiliki Tata Kelola Perusahaan Yang Lebih Baik Dibandingkan Dengan Perusahaan Swasta? Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. *Accounting Global Journal*, 4(2), 183–196.
- Hanafi. M. M., & Halim. A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Harjito, Agus. dan Martono. SU. (2014). *Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisia
- Pongoh. M. (2013). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. Bumi Resources Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*. 1(3). 669–679. <https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.2135>
- Siahaan. S. B., & Simanjuntak. A. (2020). Peran Audit Report Lag Sebagai Variabel Mediasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit. *Jurnal Manajemen*. 6(1). 25–34.
- Sinulingga. A. (2021). BUMN Sumbang APBN Rp 370 T dalam 10 Tahun Terakhir. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210610194130-92-652884/bumn-sumbang-apbnrp370-t-dalam-10-tahun-terakhir>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W., & Jaya, I. M. L. M. (2020). Analisis Profitabilitas BUMN Sebelum dan Sesudah Privatisasi di Indonesia. *Jurnal MONEX*, 9(2), 198–210.